

BAB II

SKETSA KEHIDUPAN NURCHOLISH MADJID

A. Biografi Nurcholish Madjid.

Nurcholish Madjid Lahir di sebuah desa yang ada di wilayah kecamatan Mojowarno, kabupaten Jombang, Jawa Timur, pada tanggal 17 Maret 1939 bertepatan dengan 26 Muharram 1358 H¹. Ia Meninggal di Jakarta, tanggal 29 Agustus 2005. Nurcholish Madjid dilahirkan dari keluarga kalangan pesantren tradisional, ayahnya bernama H.Abdul Madjid seorang kyai alim hasil godokan dari pesantren Tebu ireng dan juga termasuk dalam keluarga besar Nahdatul Ulama (NU).² Sementara ibunya adalah adik dari Rais akbar NU dari ayah seorang aktivis Syarikat dagang Islam (SDI) di Kediri, sewaktu organisasi dipegang oleh seorang kyai. Ia mempunyai isteri bernama Omi Komariah dan mempunyai dua orang anak yaitu Nadia Madjid, Ahmad Mikail dan seorang menantu yang bernama David Bychko.

Pendidikannya dimulai dari sekolah rakyat yang ada di desanya Mojoanyar yang dilakukan pada pagi hari, dan sore harinya belajar ilmu agama di Madrasah Ibtida'iyah. Setelah lulus dari sekolah rakyat dan madrasah Ibtidaiyyah, ia meneruskan ke jenjang pendidikan non-formal selama dua tahun, yaitu belajar di pesantren Darul 'ulum,

¹Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hal 71.

²Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholis Madjid*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), hal 21.

Rejoso Jombang, Jawa Timur. Setelah itu ia pindah ke Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah, di Pondok pesantren Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur hingga ia tamat pada tahun 1960. Setelah itu ia melanjutkan ke Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta 1965 (Sastra Arab dan kebudayaan Islam) hingga lulus pada tahun 1968, pada tahun 1978 ia mendapatkan tugas belajar di The University of Chicago (Universitas Chicago) Amerika Serikat, di mana ia menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1984, dengan mempertahankan disertasi doktoralnya dalam bidang ilmu kalam dan falsafah yang berjudul “ *Ibn Taymiyah on Kalam and Falsafah, Problem of Reason and Revelation in Islam*” dengan yudisium Cum laude.³

B. Latar Belakang Karir Nurcholish Madjid.

Nurcholish Madjid sejak muda memang terkenal sebagai aktivis yang penuh semangat di kalangan intelektual muslim. Ia membawa corak baru dalam percaturan pemikiran Islam di Indonesia. Hal ini terbukti pada tahun 1970-an, ia melontarkan pemikiran baru tentang modernisasi dan pembaharuan Islam. Sewaktu duduk di bangku perkuliahan, Nurcholish Madjid aktif dalam organisasi kemahasiswaan yang tertua di Indonesia yaitu Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Ia sempat memegang peranan yang sangat penting, yaitu ketua umum

³Iqbal Abdurrauf Saiman, *Polemik Reaktulisasi Ajaran Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), hal 194.

HMI selama dua periode, yaitu 1966-1969 dan periode 1969-1971. Ia pun sempat menjadi presiden persatuan mahasiswa Islam Asia tenggara (PEMIAT) pada tahun 1967-1969.⁴

Dari hasil perjuangan dalam menimba ilmu, selain aktif di perkuliahan, Nurcholish Madjid juga aktif terlibat dalam organisasi luar kampus, berbekal pengalaman organisasinya Nurcholish Madjid banyak melintasi karir (pekerjaan) yang tidak terlepas dari kegiatan akademisnya, yaitu sebagai :

- a. Peneliti, pada Lembaga Penelitian Ekonomi dan Sosial (LEKNAS-LIPI), Jakarta 1978-1984.
- b. Peneliti Senior, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Jakarta, 1984-2005.
- c. Dosen Fakultas Pasca Sarjana, Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta 1985-2005.
- d. Anggota MPR-RI 1987-1992 dan 1992-1997.
- e. Anggota Dewan Pers Nasional, 1990-1998.
- f. Ketua yayasan Paramadina, Jakarta 1985.
- g. Wakil Ketua Dewan Penasehat ICMI 1990-1995.
- h. Fellow, Eisenhower Fellowship, Philadelphia 1991-1992.

⁴ Ibid, hal 194.

- i. Profesor Tamu McGill University, Montreal Canada, 1991-1992.
- j. Anggota KOMNAS HAM 1993-2005.
- k. Penerima Cultural Award ICMI, 1995,
- l. Anggota Dewan Penasehat ICMI 1996.
- m. Rektor Universitas Paramadina Mulya Jakarta, 1998-2005.
- n. Penerima “Bintang Maha Putra”, Jakarta 1998.⁵

Selain memiliki kegiatan-kegiatan di atas Nurcholish Madjid juga aktif mengisi acara seminar di berbagai universitas internasional, salah satunya ialah: Seminar tentang “Islam dan Masyarakat Sipil” Nopember 1997, Universitas Georgetown, Washington DC, USA; Seminar tentang “Islam dan Pluralisme”, Nopember 1997, Universitas Washington.

Kegiatannya dipercaturan Internasional :

- 1. Seminar Internasional tentang “Agama Dunia dan Pluralisme”, Nopember 1992, Bellagio, Italy.
- 2. Konperensi Internasional tentang “Agama-agama dan Perdamaian Dunia”, April 1993, Vienna, Austria
- 3. Seminar Internasional tentang “Islam di Asia Tenggara”, Mei 1993, Honolulu, Hawaii, USA.

⁵ www.tokoh Indonesia.com.

4. Seminar Internasional tentang “Persesuaian aliran Pemikiran Islam”, Mei 1993, Teheran, Iran
5. Seminar Internasional tentang “Ekspresi-ekspresi kebudayaan tentang Pluralisme”, Jakarta 1995, Cassablanca, Morocco.
6. Seminar Internasional tentang “Islam dan Masyarakat Sipil”, Maret 1995, Bellagio.
7. Seminar Internasional tentang “Kebudayaan Islam di Asia Tenggara”, Juni 1995, Canberra, Australia.
8. Seminar Internasional tentang “Islam dan Masyarakat Sipil”, September 1995, Melbourne, Australia.
9. Seminar internasional tentang “Agama-agama dan Komunitas Dunia Abad ke-21,” Juni 1996, Leiden, Netherlands.
10. Seminar Internasional tentang “Hak-hak Asasi Manusia”, Juni 1996, Tokyo, Jepang.
11. Seminar Internasional tentang “Dunia Melayu”, September 1996, Kuala Lumpur, Malaysia.
12. Seminar Internasional tentang “Agama dan Masyarakat Sipil”, 1997 Kuala Lumpur Pembicara, konperensi USINDO (United States Indonesian Society), Maret 1997, USA .

13. Konferensi Internasional tentang “Islam dan Hak-hak Asasi Manusia”, Oktober 1998, Geneva, Switzerland.
14. Konferensi Internasional tentang “Agama-agama dan Hak-hak asasi Manusia”, Nopember 1998 state Departemen (departemen luar negeri Amerika), Washington DC, USA.
15. “Konferensi Pemimpin-Pemimpin Asia”, September 1999, Brisbane, Australia.
16. Konferensi Internasional tentang “Islam dan Hak-hak Asasi Manusia, pesan-pesan dari Asia Tenggara”, Nopember 1999, Ito City, Japan.

C. Corak Pemikiran Nurcholish Madjid.

Nurcholish Madjid merupakan salah satu intelektual muslim Indonesia yang memiliki beberapa corak pemikiran yang bersifat realistik. Menurut Anis Saidi (peneliti LIPI, Jakarta) ada beberapa hal yang relatif khas dan konsisten dari pemikiran Nurcholish Madjid, yaitu, *pertama*, upaya yang kuat untuk melakukan desakralisasi atas wilayah-wilayah yang dianggap profan. Inti dari pemikiran ini untuk menghadang instrumentalisasi agama dan politik. Jargon “*Islam yes, partai politik No!*” sama sekali tidak memiliki konotasi atas perlunya pemisahan agama dari negara. Agama tetap ingin difungsikan sebagai pengawal (moral) dalam penyelenggaraan negara, tetapi bukan dilembagakan dalam partai politik. *Kedua*, yang khas dari pemikiran Nurcholish Madjid adalah kuatnya

semangat keberagaman yang mengedepankan substansi dari pada ritualitas yang lebih berorientasi pada perilaku religius dari pada perilaku syari'at, konotasi ini sama sekali tidak mengandung pengertian untuk mengabaikan syari'at. Tetapi syari'at hanya dipandang sebagai instrumen untuk mencapai substansi. *Ketiga* pemikiran Nurcholish adalah fungsi agama sebagai pembebasan (*Rahmatan lil 'alamin*) agama bukan sebagai penyekat edialisme yang menjadi sumbu perpecahan atau eksklusivitas sebuah keyakinan.⁶

Banyak sekali ide yang dilontarkan Nurcholish Madjid, khususnya setelah pulang dari Amerika Serikat. Ia mengatakan bahwa kalau kita pemimpin atau menjadi seorang pemimpin kita harus seperti lokomotif bagian dari kereta api, yang tidak ditarik oleh gerbong-gerbongnya. Lokomotiflah yang harus menarik gerbong-gerbongnya, pemimpin harus menarik umat ke arah yang lebih baik.⁷ Adapun tema pokok dari pemikiran Nurcholish Madjid pada umumnya dilontarkan pada masalah-masalah keterbukaan, egalitarian, kebebasan, aktifisme positif, keniscayaan untuk membumikan ajaran Islam, dan keharusan untuk menyesuaikan aturan-aturan hidup dengan perubahan-perubahan sosial tanpa mengkhianati atau justru untuk menegaskan kembali pesan-pesan Islam. Kiranya tidak berlebihan jika pernyataan di atas dikaitkan dengan apa yang pernah dikatakan tokoh LSM Dawam Raharjo, yang

⁶Anis Saidi, *Tafsir Pemikiran Nurcholis madjid*, (Media Indonesia, 23 Maret 2005).

⁷Nurcholish Madjid, *Islam kerakyatan dan Keindonesian*, (Bandung: Mizan, 1993), hal

menyebutkan bahwa orang-orang yang berpendidikan Barat semacam Nurcholish Madjid, memperkenalkan gagasan-gagasan modernisasi Fazlur Rahman. Segala bentuk perbincangan tokoh-tokoh semacam Nurcholish Madjid menurut Dawam sangat membentuk citra kecendekiwaan Muslim di samping mempengaruhi alam pikiran Islam Indonesia.⁸

Dawam Raharjo menuturkan, tahun 1970-an Nurcholish Madjid diusianya yang relatif muda telah mengguncangkan wacana pemikiran Islam di tanah air, sebelumnya ia telah dikenal dengan Natsir Muda, yaitu prototipe pemimpin islam yang didambakan, memiliki simbol tradisi santri yang kuat, pendidikan modern, sah, fasih mengucapkan lafal Arab. Sarjana Muslim yang dididik dalam ilmu-ilmu keislaman, tapi dengan bacaan buku-buku umum yang cukup luas, termasuk kepustakaan asing Arab maupun Barat, dia berusaha untuk memberi “jawaban muslim” terhadap modernisasi. Akan tetapi, karena pidatonya tanggal 3 Januari 1970 yang berjudul “Keharusan pembaharuan pemikiran Islam dan masalah integrasi umat”, gelar Natsir mudanya dicopot terutama karena ia mengajarkan “sekularisasi” yang pemahaman kala itu termasuk salah satu bentuk “Liberalisasi” atau pembebasan terhadap pandangan-pandangan yang keliru yang telah mapan.⁹ Sebagai tokoh pembaharu dan cendekiawan Muslim Indonesia, seperti halnya K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Nurcholish Madjid sering mengutarakan gagasan yang

⁸Dawam Raharjo, *Intelktual Intelegensia dan Prilaku Politik Bangsa, Risalah Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1993), hal 25-26.

⁹ Nurcholis Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1997), hal 19.

dianggap kontroversial terutama gagasan mengenai pembaharuan Islam Indonesia. Pemikirannya dianggap sebagai sumber pluralisme dan keterbukaan mengenai ajaran Islam terutama setelah berkiprah dalam yayasan Paramadina dalam mengembangkan ajaran Islam yang modern. Namun demikian, ia juga berjasa ketika bangsa Indonesia mengalami krisis kepemimpinan pada tahun 1998. Dialah yang sering diminta nasihat oleh Presiden Soeharto terutama dalam mengatasi gejolak pasca kerusuhan Mei 1998 di Jakarta setelah Indonesia dilanda krisis hebat yang merupakan imbas krisis 1997. Atas sarannya, akhirnya Presiden Soeharto mengundurkan diri dari jabatannya untuk menghindari gejolak lebih parah. Ide Nurcholish Madjid tentang sekulerisme dan pluralisme tidak sepenuhnya diterima dengan baik di kalangan masyarakat Islam Indonesia. Terutama di kalangan masyarakat Islam yang menganut paham tektualis-literalis pada sumber ajaran islam. Mereka menganggap bahwa paham Nurcholish Madjid dan Paramadina telah menyimpang dari teks-teks al-Qur'an dan al-Sunnah. Gagasan yang paling kontroversial adalah ketika Nurcholish Madjid menyatakan “ *Islam yes, partai Islam no*”, sementara dalam waktu yang bersama sebagian masyarakat Islam sedang gandrung untuk terjun mendirikan kembali partai-partai yang berlabelkan Islam. Konsistensi gagasan ini tidak pernah berubah ketika setelah terjadi reformasi dan terbukanya kran untuk membentuk partai yang berlabelkan Islam.¹⁰

¹⁰ <http://mms.wikipedia.org/wiki/nurcholis-madjid>.

Nurcholish Madjid menyadari benar bahwa masyarakat Indonesia sangat pluralistik baik dari segi etnis, budaya, suku, adat istiadat maupun agama. Dari segi agama, sejarah menunjukkan bahwa hampir semua agama, khususnya agama-agama besar dapat berkembang dengan subur dan terwakili aspirasinya di Indonesia. Itulah sebabnya masalah toleransi dan dialog antaragama menjadi sangat penting, kalau bukan sebagai keharusan.¹¹ Namun kenyataan ini menurut Adian Husaini tidak selamanya menjadi inspirasi dalam penafsiran ajaran Islam secara liberal, khususnya teologi inklusifnya Nurcholish Madjid yang dinilainya amburadul, absurd, dekonstruktif terhadap konsep-konsep Islam.¹²

Kehidupan sehari-hari menggambarkan bagaimana kepentingan yang telah tertanam sangat mempengaruhi kepentingan mobilitas sosial. Kepentingan yang tertanam atau *vested interest* senantiasa bersifat tirani dan tentu egoist. Dalam masyarakat yang lebih kompleks pun pola-pola itu banyak juga berlaku. Meskipun tidak setiap orang itu dianggap egois sampai batas yang zalim, namun tirani *vested interest* itu senantiasa menjadi penghalang bagi terjadinya proses mobilitas sosial yang lancar, khususnya dalam dimensinya yang vertikal, yaitu pergeseran dalam proses perubahan susunan kemasyarakatan dari bawah ke atas akan senantiasa terhambat oleh kalangan-kalangan yang timbul dari mereka yang memperoleh sublimasi begitu rupa sehingga pola sosial yang timbul karenanya

¹¹ Ruslani, *Cak Nur, Islam dan Pluralisme*, dalam bukunya Jalaluddin Rakhmat, et. al *Prof.Dr.Nurcholis madjid : Jejak Pemikiran dari Pembaharuan Samapi Menjadi Guru Bangsa*, hal 393.

¹² Adian Husaini, *Nurcholish Madjid ; kontroversi Kematian dan Pemikirannya*, (Jakarta : Khoirul Bayan Press, 2005), hal 117.

mendapatkan pengesahan dari masyarakat sendiri dan kemudian diakui sebagai sesuatu yang wajar. Ketika kondisi ini dibiarkan tanpa pemecahan puncaknya adalah krisis multidimensi. Sebab sekarang itu, yang menjadi halangan utama bagi para agama, yang positif dalam perubahan sosial menuju demokrasi dan pluralisme adanya prasangka-prasangka dan kecurigaan. Sebagian dari prasangka itu tidak berdiri sendiri jelas adanya yang merupakan akibat dari proses-proses dan struktur-struktur hasil bekerjanya. Perubahan sosial inilah prasangka *moris jonowatis* yaitu stereotip tentang golongan tertentu seperti Islam yang ekstrim kanan, Kristen-Katolik yang konspiratif.¹³ Berbagai pengalaman menunjukkan keadaan itu saling akan tercipta jika tidak memiliki cukup kedewasaan dalam keberagaman kita dan dalam memandang keberagaman orang lain dalam pengertian yang seluas-luasnya. Termasuk ke dalam makna kedewasaan itu, kiranya ialah kesediaan dan kemampuan untuk melihat berbagai kenyataan sejarah secara propasional dengan mengakui dan memasukkan ke dalam hitungan berbagai faktor sejarah sebagai ikut menentukan apa yang telah terjadi dan apa yang bakal terjadi.¹⁴

Demikianlah sosok seorang cendekiawan yang telah banyak memberikan sumbangan pemikiran untuk kemajuan umat Islam khususnya di Indonesia. Dengan gagasan dan Ide yang cemerlang ia adalah sosok yang terpengaruh oleh Fazlur Rahman yang juga pengikut Ibnu Taimiyah.

¹³Nurcholish Madjid, Tradisi Islam ; *Peran dan fungsinya Dalam pembangunan di Indonesia*, (Jakarta : Paramadina, 1997) hal 137.

¹⁴Nurcholish Madjid, *Skisme Dalam Islam; Tinjauan Singkat Secara Kritis-Historis Proses Dini Perpecahan sosial Keagamaan Islam*, dalam Budhy Munawar-Rahman(ed), *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam sejarah*, (Jakarta : Paramadina, 1995) hal 668-669.

Ia berusaha merubah pola pikir bangsa kita menuju kemajuan yang mencakup segala bidang.

D. Karya-Karya Nurcholish Madjid.

Sebagai cendekiawan muslim Indonesia Nurcholish Madjid telah banyak memberikan sumbangsuhnya terhadap bangsa dan negara. Selain itu ia juga sebagai penggerak Islam menuju kemoderan bagi lokomotif atau penarik gerbong pembaharuan Indonesain. *Tempo* sudah menjuluki Nurcholis madjid sebagai “lokomotif” atau “Penarik Gerbong” pembaharuan Islam Indonesia. Walaupun ia sudah tidak ada, tetapi karya-karyanya bertebaran di media cetak dan masih bisa dinikmati. Dari sekian banyak buku Nurcholish Madjid, tak satu pun merupakan karya utuh yang ditulis secara khusus dan tuntas. Semua merupakan sekedar kumpulan tulisan dan makalah. Kendati demikian pada nyatanya tulisan polemis bertebaran di berbagai media massa sejak pertama kali kontroversi pemikirannya muncul dan banyak diskusi, seminar serta kelompok studi membicarakan pemikirannya.

Berikut beberapa karya Nurcholish Madjid yang sudah menjadi buku :

- 1) Khazanah Intelektual Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982)
- 2) Islam, Kemoderenan dan Keindonesiaan, (Bandung: Mizan, 1987, 1988)
- 3) Islam, Doktrin dan Peradaban, (Jakarta: Paramadina, 1992, 1993),

- 4) Islam, Kerakyatan dan Keindonesiaan (Bandung: Mizan, 1993)
- 5) Pintu-pintu Menuju Tuhan (Jakarta: Paramadina, 1994)
- 6) Islam Agama Kemanusiaan (Jakarta: Paramadina, 1995)
- 7) Islam Agama Peradaban (Jakarta: Paramadina, 1995).
- 8) Kaki Langit Peradaban Islam (Jakarta: Paramadina, 1997).
- 9) Masyarakat Religius (Jakarta: Paramadina, 1997).
- 10) Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia (Jakarta: Paramadina,1997).
- 11) Dialog Keterbukaan (Dialogue of Openness). (Jakarta: Paramadina, 1997).
12. Bilik-bilik Pesantren, sebuah potret Perjalanan (Jakarta: Paramadina, 1997)
13. Konstektualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah (Jakarta : Paramadina, 1997)
14. Perjalanan Relegius Umroh dan Haji (Jakarta : Paramadina, 1997)
15. 30 Sajian Ruhani; Renungan di Bulan Ramadlan Nurcholish Madjid (Bandung : Mizan, 1997)
16. Cita-cita Politik Islam Era Reformasi, (Jakarta : Paramadina, 1999)
17. Cendekiawan dan Relegius Masyarakat (Jakarta : Pustaka Pelajar, 1999).

18. Tidak ada Negara Islam, surat-menyurat Nurcholish Madjid dengan Muhammad Roem.¹⁵
19. Prof.Dr.Nurcholish Madjid, Jejak Pemikiran Dari Pembaharu sampai Guru Bangsa (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003) penulis Jalaludin Rakhmat, et.al.
20. Masyarakat Religius, Membumikan Nilai-nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat (Jakarta : Paramadina, 2004)
21. Indonesia Kita (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2004)
22. Menembus Batas Tradisi (Jakarta : KOMPAS, 2006).

Selain dimuat dalam bentuk buku karya ilmiahnya banyak dimuat di berbagai Jurnal, yaitu :

1. *Al-Quran, arabiyun Lughat wa' alamiy-un Ma'n-an* (1968), merupakan skripsinya di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. *Ibnu Taimiyah on Kalam and Filsafat Problem of Reason and Revelation in Islam* (1984), disertai doktoralnya di Chicago University, AS. Mengetangahkan tentang kajian filsafat dan kalam.
3. *Pesantren dan tasawuf*, dalam M.Dawam Raharjo (ed), *Pesantren an Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, Cet.Ke-2, 1983.
4. *Tasawuf Sebagai Inti Keberagaman*, Dalam pesantren No.3/Vol.II/1985.
5. *Akhlak dan Iman*, Dalam Adi Badjiri (Peny) dalam *Pelita Hati* (1989).

¹⁵Sukandi, *Kontroversi "Tharikat Nurcholish" sekedar "sintesis posteriori"*, dalam Jalaludin Rakhmat, et.al. hal 17-18

6. *Pengaruh Kisah Isroilliyat dan Orientalisme Terhadap Islam*, Dalam K.H. Abdurrahman Wahid, et.al. *Kontroversi Pemikiran Islam Indonesia*, Badung: Rosdakarya, 1991).
7. *Al-Quds*, Dalam Wahyuni Nafis (ed), *Rekontruksi Renungan Relegius Islam*, Jakarta : yayasan wakaf Paramadina, 1996.
8. *Aktualisasi Ajaran ahlussunah waljam'ah*, dalam M.Dawam Raharjo. Jakarta, P3M,1989.
9. *The issue of Modernization among Muslim in Indonesia : From apartisipan's View*, dalam Gloria David (ED)
10. *What Is Modern In Indonesia Culture.?* (Athen Othio; dalam Cyria K Phullaphill (ed).
11. *Islam in The Contemporary World*, (Notre Dame, Indiana; Cros Road Books, 1980) dan lain-lain.¹⁶

¹⁶ Jalaludin rahmat, hal 19.